

KAMPUS SEBAGAI RUANG DAMAI: IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA DI UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

**Faiz Zaidan Saputra¹, Muhamad Masrur², Syihabud Din³,
Desvita Ina Amelia⁴, Layla Fayza Aryanti⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
* Korespondensi: desvita.ina.amelia24141@mhs.uingusdur.ac.id

Submit : **28/04/2026** | Review : **23/04/2026** s.d **12/05/2026** | Publish : **11/06/2026**

Abstract

This article analyses strategies for implementing tolerance values in constructing a peaceful campus at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. The study employs a qualitative library-research and documentary-analysis approach, using official institutional publications, policy documents on religious moderation, and recent scholarly literature on religious tolerance, interfaith dialogue, higher education, and persuasive communication. The analysis is organised through the framework of religious moderation and the persuasive communication strategy of Melvin L. DeFleur and Sandra J. Ball-Rokeach, namely psychodynamic, sociocultural, and meaning-construction strategies. The findings show that tolerance values at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan are implemented through four mutually reinforcing pathways: curricular integration of religious moderation, academic and non-academic programmes, participatory and inclusive interfaith dialogue, and persuasive communication practices that cultivate empathy, institutional norms, and shared meanings. The study argues that the peaceful-campus model is not merely a moral appeal, but an institutional ecosystem that links policy, curriculum, student activities, community engagement, and digital literacy. This article contributes to Islamic studies and religious moderation scholarship by demonstrating how tolerance can be translated into educational governance and social practice in an Islamic higher education institution without reducing religious identity or simplifying Indonesia's plural social context.

Keywords : Tolerance; Religious Moderation; Interfaith Dialogue; Peaceful Campus; Islamic Higher Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang ditandai oleh keragaman agama, etnis, bahasa, tradisi, dan orientasi sosial-politik. Dalam konteks demikian, toleransi tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif yang sekadar membiarkan perbedaan, melainkan sebagai kesediaan aktif untuk menghargai, berdialog, dan bekerja sama tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing. Toleransi menjadi prasyarat bagi terbangunnya kehidupan publik yang damai karena perbedaan dapat berubah menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola melalui norma keadaban, penghormatan, dan keadilan sosial. Dalam kerangka pendidikan tinggi, nilai toleransi memiliki posisi strategis karena kampus bukan hanya pusat transmisi pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan habitus intelektual, etika kewargaan, dan budaya dialog.

Perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dalam merawat toleransi. Di satu sisi, perguruan tinggi Islam bertugas menjaga otentisitas ajaran keagamaan dan memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Di sisi lain, perguruan tinggi Islam juga dituntut menghadirkan pemahaman keagamaan yang terbuka, adil, anti-kekerasan, dan sanggup hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Pengarusutamaan moderasi beragama menjadi salah satu respons penting terhadap kebutuhan tersebut. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan moderasi beragama melalui empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Kerangka tersebut kemudian memperoleh penguatan regulatif melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang menempatkan moderasi beragama sebagai pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan umat beragama dalam membangun cara pandang, sikap, serta praktik beragama secara moderat (Presiden Republik Indonesia, 2023).

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan tinggi merupakan arena penting bagi pelembagaan moderasi beragama. Kajian Nasir dan Rijal menegaskan bahwa perguruan tinggi Islam dapat menjadi jalur utama untuk mengarusutamakan moderasi beragama melalui kurikulum, kebijakan akademik, dan pembentukan budaya kampus (Nasir & Rijal, 2021). Afwadzi dan Miski juga menekankan bahwa studi tentang moderasi beragama di perguruan tinggi Indonesia berkembang pesat, namun masih membutuhkan analisis yang lebih spesifik terhadap praktik institusional (Afwadzi & Miski,

2021). Kajian terbaru Muhibbi et al., memetakan lima strategi utama implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan tinggi, yaitu integrasi akademik, optimalisasi Rumah Moderasi Beragama, pesantren, madrasah diniyah, dan kebijakan institusi (Muhibbi et al., 2025). Sementara itu, Mukhibat et al. menunjukkan bahwa kurikulum moderasi beragama di pendidikan tinggi perlu dikembangkan dan dievaluasi secara sistematis agar tidak berhenti sebagai slogan normatif (Mukhibat et al., 2024).

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan merupakan konteks yang relevan untuk membaca pelebagaan nilai toleransi dalam pendidikan tinggi Islam. Identitas institusional kampus ini tidak dapat dilepaskan dari nama K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, tokoh yang dikenal luas sebagai penggerak kemanusiaan, pembela kelompok minoritas, dan simbol dialog lintas agama. Dalam beberapa tahun terakhir, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan memperlihatkan sejumlah praktik institusional yang berkaitan dengan moderasi beragama, mulai dari penguatan mata kuliah Moderasi Beragama dan Harmonisasi Sains dan Agama, kuliah umum mahasiswa sebagai agen moderasi beragama, studi lapangan ke Kampung Moderasi Beragama Linggoasri, dialog lintas agama bersama tokoh adat dan agama, hingga pelatihan moderasi beragama bagi pimpinan dan dosen (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022b, 2022a, 2023a, 2023c, 2025)

Meskipun demikian, kajian tentang implementasi toleransi di kampus sering kali berhenti pada dua kecenderungan. Pertama, toleransi dibahas sebagai nilai normatif-teologis tanpa analisis kelembagaan yang memadai. Kedua, moderasi beragama dibicarakan sebagai kebijakan pemerintah tanpa memperlihatkan bagaimana kebijakan tersebut diolah menjadi kurikulum, kegiatan akademik, kegiatan nonakademik, dialog antaragama, dan strategi komunikasi di tingkat kampus. Kesenjangan ini penting diisi karena keberhasilan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga pada kemampuan institusi pendidikan menerjemahkannya menjadi pengalaman belajar, perjumpaan sosial, dan makna bersama yang dapat dirasakan sivitas akademika.

Atas dasar itu, artikel ini bertujuan menganalisis strategi implementasi nilai-nilai toleransi dalam menciptakan kampus sebagai ruang damai di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Fokus kajian diarahkan pada empat dimensi utama, yaitu integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, penguatan kegiatan akademik dan nonakademik, pengembangan dialog antaragama yang partisipatif dan inklusif, serta penerapan strategi

komunikasi persuasif. Artikel ini tidak bermaksud mengubah substansi nilai toleransi menjadi relativisme akidah, tetapi menegaskan bahwa toleransi dalam konteks kampus adalah praksis sosial-keagamaan yang memungkinkan perbedaan dikelola secara adil, damai, dan bermartabat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena isu toleransi kampus tidak hanya berkaitan dengan daftar kegiatan institusional, tetapi juga menyangkut relasi nilai, makna, praktik komunikasi, dan budaya kelembagaan yang membutuhkan interpretasi kontekstual (Creswell & Poth, 2024; Lim, 2025). Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu mengenai toleransi, moderasi beragama, dialog antaragama, serta pendidikan tinggi Islam. Analisis dokumen digunakan untuk membaca publikasi resmi institusi dan sumber-sumber daring kredibel yang merekam praktik implementasi moderasi beragama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa publikasi resmi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan unit terkait yang memuat informasi tentang penguatan kapasitas dosen pengampu mata kuliah Moderasi Beragama dan Harmonisasi Sains dan Agama, kegiatan Stadium Generale mahasiswa sebagai agen moderasi beragama, studi lapangan ke Laboratorium Moderasi Beragama Linggoasri, dialog lintas agama di Desa Kutorjo, seminar moderasi beragama di era media sosial, serta pelatihan moderasi beragama bagi pimpinan dan dosen (FTIK UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025; UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022b, 2022a, 2023a, 2023c, 2025). Data primer juga diperkuat oleh publikasi Komunitas GUSDURian dan LPM Al-Mizan yang memuat aktivitas dialog lintas iman dan ekspresi literasi moderasi beragama di lingkungan kampus (GUSDURian, 2023, 2024; LPM Al-Mizan, 2025).

Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, regulasi, dan hasil penelitian mutakhir yang relevan dengan fokus kajian. Sumber mutakhir lima tahun terakhir diprioritaskan, terutama penelitian tentang moderasi beragama di perguruan tinggi, kurikulum moderasi,

dialog lintas agama, dan dinamika keberagamaan mahasiswa (Afwadzi & Miski, 2021; Jati et al., 2024; Muhibbi et al., 2025; Mukhibat et al., 2024; Nasir & Rijal, 2021; Ulum et al., 2025). Sumber klasik tetap digunakan secara selektif untuk teori dasar, seperti teori komunikasi persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach serta teori kontak sosial Allport, karena keduanya menjadi fondasi konseptual yang masih relevan untuk membaca proses perubahan sikap dan makna dalam dialog sosial (Allport, 1954; DeFleur & Ball-Rokeach, 1989).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, seleksi literatur, dan pencatatan tematik. Dokumen dipilih berdasarkan tiga kriteria: relevansi langsung dengan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, keterkaitan dengan tema toleransi atau moderasi beragama, dan kejelasan sumber. Literatur akademik dipilih berdasarkan keterbaruan, reputasi sumber, kesesuaian dengan topik, serta kontribusi teoretis terhadap pembahasan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Lim et al., 2020). Dalam praktiknya, data dipilah ke dalam empat kategori analitis: kurikulum, kegiatan akademik-nonakademik, dialog antaragama, dan strategi komunikasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi konsep. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan publikasi resmi kampus, publikasi komunitas, regulasi pemerintah, dan literatur akademik. Triangulasi konsep dilakukan dengan mempertemukan kerangka moderasi beragama, teori komunikasi persuasif, teori dialog antaragama, dan teori kontak sosial. Karena penelitian ini tidak melakukan wawancara, observasi langsung, atau intervensi terhadap subjek manusia, temuan yang disajikan bersifat konseptual-dokumentatif. Dengan demikian, klaim penelitian dibatasi pada data dokumen dan literatur yang tersedia, bukan pada generalisasi statistik mengenai seluruh mahasiswa atau sivitas akademika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi dan Moderasi Beragama sebagai Dasar Kampus Ruang Damai

Toleransi dalam konteks pendidikan tinggi Islam perlu dipahami sebagai sikap aktif yang mengandung tiga unsur. Pertama, pengakuan bahwa perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup adalah kenyataan sosial yang tidak dapat dihapuskan. Kedua,

penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa tekanan, diskriminasi, atau kekerasan. Ketiga, kesediaan membangun kerja sama kemanusiaan dalam ruang sosial yang adil. Dengan demikian, toleransi bukan berarti mencampuradukkan akidah, melainkan menata relasi sosial agar perbedaan tidak berubah menjadi permusuhan.

Moderasi beragama menjadi kerangka operasional bagi toleransi. Kementerian Agama RI menempatkan toleransi sebagai salah satu indikator utama moderasi beragama, bersama komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Empat indikator tersebut penting karena menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya berurusan dengan sikap batin, tetapi juga dengan tindakan sosial, relasi kebangsaan, dan kesediaan menerima tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan nilai dasar agama. Perpres Nomor 58 Tahun 2023 memperkuat orientasi ini dengan menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama diselenggarakan secara terencana, sistematis, koordinatif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Presiden Republik Indonesia, 2023).

Dalam konteks kampus, toleransi dan moderasi beragama perlu diubah menjadi ekosistem pendidikan. Ekosistem tersebut mencakup struktur kurikulum, aktivitas akademik, kegiatan kemahasiswaan, kebijakan kelembagaan, interaksi sosial, serta komunikasi digital. Model ini sejalan dengan temuan Muhibbi et al., yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi tidak dapat bergantung pada satu instrumen, tetapi membutuhkan strategi akademik, kelembagaan, dan evaluatif (Muhibbi et al., 2025). Dengan demikian, kampus ruang damai bukan sekadar kampus yang bebas konflik, melainkan kampus yang memiliki mekanisme pendidikan untuk mencegah prasangka, mengembangkan empati, dan memproduksi wacana publik yang inklusif.

Nama K.H. Abdurrahman Wahid yang disematkan pada UIN Pekalongan memberikan landasan simbolik yang kuat bagi agenda ini. Nilai-nilai Gus Dur seperti kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan kearifan tradisi dapat dibaca sebagai energi etik yang memperluas makna moderasi beragama. Forum GUSDURian Pekalongan tentang “Memahami Toleransi lewat 9 Nilai Gus Dur” memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diingat sebagai warisan tokoh, tetapi diolah menjadi ruang belajar lintas iman yang melibatkan perspektif Islam dan Kristen (GUSDURian, 2023).

Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum, Kegiatan Akademik, dan Nonakademik

Dimensi pertama implementasi nilai toleransi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan adalah integrasi kurikulum. Kurikulum menjadi instrumen strategis karena melalui kurikulum nilai toleransi tidak hanya disampaikan sebagai nasihat moral, tetapi dibangun melalui capaian pembelajaran, materi, metode diskusi, studi kasus, dan refleksi kritis. Publikasi resmi kampus mencatat bahwa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menyelenggarakan penguatan kapasitas bagi dosen pengampu Mata Kuliah Moderasi Beragama dan Harmonisasi Sains dan Agama pada 18 Agustus 2022. Kegiatan tersebut bertujuan menyamakan persepsi terkait mata kuliah dan capaian pembelajaran, sekaligus menyiapkan dasar keilmuan yang menghubungkan moderasi beragama, sains, agama, nasionalisme, toleransi, anti-kekerasan, dan kearifan lokal (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022b).

Integrasi kurikulum tersebut relevan dengan penelitian Suprpto yang menegaskan bahwa moderasi beragama perlu masuk dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama agar dapat membentuk orientasi keberagamaan yang seimbang (Suprpto, 2020). Rahman et al., juga menunjukkan bahwa pengajaran filsafat Islam dan penguatan berpikir kritis dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Rahman et al., 2022). Dengan demikian, kurikulum toleransi tidak cukup menghadirkan materi deklaratif tentang kerukunan, tetapi perlu melatih mahasiswa membaca perbedaan secara kritis, memahami akar prasangka, dan mengembangkan argumen keagamaan yang etis.

Kegiatan akademik menjadi dimensi kedua yang memperluas internalisasi nilai toleransi. Pada 20 Agustus 2022, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menyelenggarakan Stadium Generale bertema “Mahasiswa sebagai Agen Moderasi Beragama” yang diikuti 2.519 mahasiswa. Kegiatan ini menegaskan bahwa mahasiswa diposisikan sebagai aktor aktif dalam menyebarkan nilai toleransi, cinta tanah air, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022b). Pada 4 Juli 2025, FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menyelenggarakan Seminar Nasional bertema “Media Sosial dan Tantangan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa”. Kegiatan tersebut menyoroti risiko ujaran kebencian, hoaks, polarisasi opini, dan paparan konten intoleran di ruang digital, sekaligus mendorong

mahasiswa menjadi agen perdamaian dan penyebar pesan moderasi di media sosial (FTIK UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

Penguatan nilai toleransi juga berlangsung melalui kegiatan nonakademik dan pengabdian masyarakat. Studi lapangan ke Laboratorium Moderasi Beragama di Linggoasri pada 2023 mempertemukan mahasiswa dengan komunitas yang memiliki pengalaman panjang dalam hidup bersama lintas keyakinan. Kegiatan tersebut menghubungkan proses belajar di kelas dengan praktik toleransi sehari-hari di masyarakat (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023a). Dalam perspektif pedagogik, model seperti ini penting karena nilai toleransi lebih mudah terinternalisasi ketika mahasiswa mengalami pertemuan nyata, bukan hanya membaca konsep dalam ruang kelas.

Temuan Nasrudin memperkuat pembacaan tersebut. Berdasarkan kajiannya tentang pendidikan sufistik di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, penguatan moderasi beragama dilakukan melalui mata kuliah, kajian rutin, keteladanan akhlak, internalisasi nilai sufistik dalam pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, dan kebijakan kampus. Nasrudin juga mencatat bahwa 94% responden mahasiswa menilai aktivitas pendidikan sufistik berperan menjadikan pola pikir, sikap, dan perilaku mereka semakin moderat (Nasrudin, 2023). Data ini tidak digunakan untuk menggeneralisasi secara statistik dalam artikel ini, tetapi menjadi indikasi dokumentatif bahwa pembentukan budaya toleransi di kampus membutuhkan kombinasi antara kurikulum, teladan, pembiasaan, dan pengalaman sosial.

Pada 2025, literasi moderasi beragama di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan memperoleh ekspresi kolektif melalui pencapaian Rekor MURI untuk penulisan 1.833 esai bertema moderasi beragama oleh sivitas akademika. Publikasi LPM Al-Mizan menyebutkan bahwa penghargaan tersebut diberikan atas rekor "Penulisan Karya Tulis Esai Moderasi Beragama oleh Sivitas Akademika Terbanyak dari Satu Perguruan Tinggi" (LPM Al-Mizan, 2025). Prestasi ini penting dibaca bukan semata-mata sebagai capaian simbolik, tetapi sebagai praktik literasi yang memperluas produksi wacana toleransi di kalangan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan.

Pengembangan Forum Dialog Antaragama yang Partisipatif dan Inklusif

Dimensi ketiga implementasi nilai toleransi adalah pengembangan forum dialog antaragama. Dialog antaragama tidak dapat dipahami sebagai forum yang hanya mempertemukan tokoh agama untuk berdiskusi secara formal. Dialog antaragama adalah proses komunikasi sosial yang memungkinkan peserta mengenali pengalaman keagamaan pihak lain, mengurangi stereotip, membangun empati, dan menemukan agenda kemanusiaan bersama. Dalam kerangka teori kontak sosial, prasangka dapat berkurang ketika kelompok berbeda berinteraksi dalam suasana setara, memiliki tujuan bersama, dan memperoleh dukungan institusional (Allport, 1954). Di lingkungan kampus, syarat tersebut dapat dipenuhi melalui forum yang dirancang secara partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Peran Komunitas GUSDURian menjadi salah satu simpul penting dalam pengembangan dialog lintas iman di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Forum 17-an bertema “Memahami Toleransi lewat 9 Nilai Gus Dur” pada 26 Mei 2023 menghadirkan narasumber Muslim dan Kristen. Forum ini memperlihatkan bahwa pembelajaran toleransi dapat dilakukan melalui perjumpaan yang hangat, terbuka, dan berbasis nilai kemanusiaan (GUSDURian, 2023). Keterlibatan narasumber lintas agama memperluas horizon mahasiswa karena toleransi tidak dipelajari dari satu perspektif tunggal, tetapi dibangun melalui pertukaran pengalaman dan tafsir sosial.

Dialog lintas iman juga berkembang dalam isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. FGD “Harmoni untuk Kemanusiaan dan Lingkungan” pada 7 Desember 2024, yang merupakan kolaborasi UIN Gus Dur dan Komunitas GUSDURian, menghadirkan sivitas akademika, tokoh lintas agama, Dinas Lingkungan Hidup, organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah, komunitas peduli lingkungan, budayawan, serta organisasi mahasiswa (GUSDURian, 2024). Forum ini penting karena memperluas dialog antaragama dari isu teologis menuju isu ekologis dan kemanusiaan. Dalam perspektif moderasi beragama, kolaborasi lintas iman pada isu lingkungan menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber etika publik untuk merawat kehidupan bersama.

Dialog antaragama juga diwujudkan melalui pengabdian masyarakat di Desa Kutorajo. Pada 11 Desember 2023, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menyelenggarakan kegiatan penguatan moderasi beragama dan dialog lintas agama bersama Lembaga Adat Desa Kutorajo. Kegiatan tersebut melibatkan 20 tokoh agama dan

kepercayaan, termasuk tokoh NU, Muhammadiyah, LDII, Hindu, dan Kepercayaan Kepribaden (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023c). Keterlibatan lintas ormas dan lintas keyakinan menunjukkan bahwa kampus dapat memainkan peran sebagai penghubung antara wacana akademik dan praktik kerukunan akar rumput.

Partisipasi dan inklusivitas menjadi dua prinsip kunci dalam forum-forum tersebut. Partisipatif berarti sivitas akademika dan masyarakat tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi terlibat dalam proses belajar, bertanya, dan menyusun makna bersama. Inklusif berarti dialog tidak dibatasi pada kelompok mayoritas, tetapi membuka ruang bagi minoritas, komunitas adat, penghayat kepercayaan, dan organisasi sosial-keagamaan. Prinsip ini relevan dengan studi Jati et al., yang menekankan pentingnya peran pemuda Muslim dalam memajukan dialog antaragama pada level akar rumput (Jati et al., 2024). Forum dialog di kampus tidak hanya menguatkan wawasan mahasiswa, tetapi juga memperluas kapasitas sosial kampus sebagai agen perdamaian.

Strategi Komunikasi Persuasif dalam Implementasi Nilai Toleransi

Implementasi toleransi di kampus memerlukan strategi komunikasi karena nilai tidak otomatis berubah menjadi sikap. Nilai toleransi perlu dikomunikasikan, dinarasikan, dialami, dan dilembagakan. Dalam konteks ini, teori strategi komunikasi persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach dapat digunakan untuk membaca tiga lapisan kerja komunikasi, yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi konstruksi makna (DeFleur & Ball-Rokeach, 1989). Ketiga strategi tersebut tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perubahan sikap, norma sosial, dan pemahaman kolektif.

Pertama, strategi psikodinamika berfokus pada perubahan aspek kognitif dan afektif individu. Toleransi tidak cukup dibangun melalui perintah normatif, tetapi perlu menyentuh pengalaman emosional, rasa aman, empati, dan kesadaran diri. Di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, strategi ini tampak dalam kegiatan yang menghadirkan pengalaman pertemuan langsung, seperti dialog lintas agama, studi lapangan ke Linggoasri, forum GUSDURian, dan live talk show tentang humanisme Gus Dur. Live talk show “Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama melalui Nilai-Nilai Humanisme Gus Dur” pada 3 Agustus 2023 menghadirkan narasumber dari FKUB dan Gereja Katolik serta diikuti 798 peserta dari unsur sivitas akademika dan masyarakat umum (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan,

2023b). Kegiatan semacam ini bekerja pada level emosi sosial karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga menyaksikan langsung model komunikasi yang saling menghormati.

Kedua, strategi sosiokultural bekerja pada level struktur sosial, norma kelompok, dan budaya institusi. Nilai toleransi akan lebih kuat apabila didukung oleh kebijakan kampus, organisasi kemahasiswaan, komunitas dialog, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Pelatihan moderasi beragama bagi pimpinan dan dosen pada 5–6 Agustus 2025 menunjukkan bahwa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berupaya memperkuat moderasi bukan hanya pada mahasiswa, tetapi juga pada pembuat kebijakan dan pelaksana pendidikan di tingkat kampus (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025). Strategi sosiokultural ini penting karena mahasiswa belajar bukan hanya dari materi kuliah, tetapi juga dari norma yang hidup dalam struktur organisasi, interaksi dosen-mahasiswa, dan kultur kelembagaan.

Ketiga, strategi konstruksi makna berfokus pada produksi narasi, simbol, dan wacana yang membentuk cara sivitas akademika memahami toleransi. Dalam era digital, konstruksi makna menjadi semakin penting karena pemahaman keagamaan mahasiswa tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui media sosial. Seminar nasional FTIK pada 2025 menyoroti bahwa media sosial dapat menjadi alat penyebar kebaikan sekaligus sarana polarisasi jika tidak digunakan secara bijak (FTIK UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025). Oleh karena itu, kampus perlu membangun narasi digital yang menegaskan tabayyun, etika komunikasi, empati, dan tanggung jawab intelektual.

Ketiga strategi komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa toleransi harus bekerja pada tiga level sekaligus. Pada level psikodinamika, toleransi membentuk empati dan kesadaran personal. Pada level sosiokultural, toleransi menjadi norma institusional dan kebiasaan sosial. Pada level konstruksi makna, toleransi menjadi narasi publik yang melawan ujaran kebencian, eksklusivisme, dan polarisasi digital. Sintesis ini menjaga substansi artikel bahwa kampus ruang damai tidak mungkin dibangun hanya dengan satu pendekatan, melainkan melalui kombinasi kurikulum, kegiatan, dialog, dan komunikasi yang terintegrasi.

Model Kampus Ruang Damai dan Implikasi Teoretis-Praksis

Berdasarkan analisis di atas, model kampus ruang damai di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat dirumuskan sebagai ekosistem implementasi nilai toleransi yang terdiri atas empat pilar: integrasi kurikulum, aktivasi kegiatan akademik dan nonakademik, dialog antaragama partisipatif-inklusif, dan komunikasi persuasif. Keempat pilar tersebut tidak berdiri sendiri. Kurikulum menyediakan basis konseptual, kegiatan akademik dan nonakademik menyediakan pengalaman belajar, dialog antaragama menyediakan pertemuan sosial, sedangkan komunikasi persuasif menyediakan mekanisme internalisasi dan penyebaran makna.

Secara teoretis, artikel ini memperluas kajian moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dapat dianalisis melalui perspektif normatif-keagamaan, tetapi juga melalui pendekatan komunikasi dan kelembagaan. Hal ini penting karena beberapa studi mutakhir mencatat bahwa riset moderasi beragama di pendidikan tinggi masih membutuhkan pemetaan strategi, evaluasi, dan model implementasi yang lebih konkret (Muhibbi et al., 2025; Ulum et al., 2025). Dengan membaca UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai studi konseptual-dokumentatif, artikel ini menawarkan model yang dapat dibandingkan dengan kampus Islam lain dalam penelitian lanjutan.

Secara praksis, artikel ini menegaskan bahwa penguatan toleransi di kampus membutuhkan desain kelembagaan yang berkelanjutan. Pertama, mata kuliah atau materi moderasi beragama perlu dikembangkan dengan metode dialogis, studi kasus, dan literasi digital. Kedua, kegiatan akademik perlu diarahkan untuk membahas isu aktual seperti radikalisme digital, ujaran kebencian, konflik identitas, dan ekologi lintas iman. Ketiga, organisasi mahasiswa dan komunitas seperti GUSDURian perlu dilibatkan sebagai mitra strategis dalam membangun ruang dialog informal. Keempat, kampus perlu mengembangkan evaluasi berkala agar program moderasi tidak berhenti pada seremoni, tetapi benar-benar memengaruhi budaya akademik.

Namun demikian, artikel ini juga memiliki keterbatasan. Karena menggunakan studi kepustakaan dan analisis dokumen, artikel ini belum mengukur secara langsung perubahan sikap mahasiswa, efektivitas program, atau dampak jangka panjang dari kegiatan moderasi beragama. Penelitian lanjutan perlu menggunakan pendekatan campuran melalui survei, wawancara, observasi partisipatif, dan evaluasi program agar model kampus ruang damai

dapat diuji secara empiris. Keterbatasan ini tidak mengurangi substansi kajian, tetapi justru menunjukkan agenda riset berikutnya agar implementasi toleransi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat terus diperkuat secara ilmiah.

Tabel berikut merangkum hubungan antara dimensi implementasi, bukti dokumentatif, strategi komunikasi, dan kontribusi terhadap pembentukan kampus ruang damai.

Tabel 2. Model Implementasi Nilai Toleransi di
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Dimensi Implementasi	Bukti/ Dokumentasi Utama	Strategi Komunikasi	Kontribusi terhadap Kampus Ruang Damai
Integrasi kurikulum	Mata Kuliah Moderasi Beragama dan Harmonisasi Sains dan Agama; penguatan kapasitas dosen pengampu	Konstruksi makna dan sosiokultural	Membentuk dasar konseptual, wawasan kebangsaan, dan literasi toleransi mahasiswa
Kegiatan akademik	Stadium Generale; seminar nasional moderasi beragama di era media sosial; pelatihan pimpinan dan dosen	Psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna	Menguatkan peran mahasiswa, dosen, dan pimpinan sebagai agen moderasi
Kegiatan nonakademik dan pengabdian	Studi lapangan ke Linggoasri; literasi esai moderasi; keterlibatan organisasi mahasiswa	Sosiokultural	Memindahkan nilai toleransi dari ruang kelas ke praktik sosial dan literasi publik
Dialog antaragama	Forum GUSDURian, FGD harmoni kemanusiaan-lingkungan, dialog Kutorajo	Psikodinamika dan sosiokultural	Mengurangi prasangka, membangun empati, dan memperluas jejaring lintas iman
Komunikasi digital	Seminar media sosial dan moderasi; narasi resmi kampus dan komunitas	Konstruksi makna	Menangkal ujaran kebencian, hoaks, dan polarisasi dengan narasi tabayyun dan etika digital

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berjalan melalui ekosistem yang bersifat integratif. Toleransi tidak hanya dikembangkan sebagai konsep normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam kurikulum, kegiatan akademik, kegiatan nonakademik, dialog antaragama,

pengabdian masyarakat, dan komunikasi persuasif. Model tersebut memperlihatkan bahwa kampus sebagai ruang damai dibangun melalui keterhubungan antara kebijakan, pengalaman belajar, perjumpaan lintas iman, dan konstruksi makna bersama.

Secara substantif, artikel ini menegaskan empat temuan utama. Pertama, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan pembelajaran moderasi beragama menjadi dasar pembentukan kesadaran mahasiswa yang adil, seimbang, dan anti-kekerasan. Kedua, kegiatan akademik dan nonakademik memperluas proses internalisasi nilai toleransi dari ruang kelas menuju ruang sosial. Ketiga, dialog antaragama yang partisipatif dan inklusif menjadi mekanisme penting untuk mengurangi prasangka, membangun empati, dan memperkuat kohesi sosial. Keempat, strategi komunikasi persuasif melalui pendekatan psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna memperlihatkan bahwa toleransi harus bekerja pada dimensi individu, norma kelompok, dan narasi publik.

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat dibaca sebagai contoh perguruan tinggi Islam yang berupaya membangun budaya damai tanpa mereduksi identitas keagamaan. Relevansi artikel ini terletak pada penegasan bahwa moderasi beragama di kampus bukan hanya agenda administratif, melainkan proses pendidikan yang menuntut konsistensi kurikuler, keteladanan kelembagaan, partisipasi mahasiswa, dan keberanian membuka ruang dialog. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris melalui pengukuran sikap toleransi mahasiswa, evaluasi efektivitas program, serta perbandingan dengan perguruan tinggi Islam lain di Indonesia.

REFERENSI

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(2). <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- DeFleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. J. (1989). *Theories of Mass Communication* (5th ed.). Longman.
- FTIK UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2025). *Seminar Nasional FTIK UIN Gus Dur bahas Tantangan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*. <https://ftik.uingusdur.ac.id/info/berita/seminar-nasional-ftik-uin-gus-dur-bahas->

tantangan-moderasi-beragama-di-era-media-sosial

- GUSDURian. (2023). *GUSDURian Pekalongan kupas toleransi dan 9 nilai Gus Dur dalam Forum 17-an*. <https://gusdurian.net/2023/06/01/gusdurian-pekalongan-kupas-toleransi-dan-9-nilai-gus-dur-dalam-forum-17-an/>
- GUSDURian. (2024). *FGD UIN Gus Dur kolaborasi dengan GUSDURian, Bahas Harmoni untuk Kemanusiaan dan Lingkungan*. <https://gusdurian.net/2024/12/09/fgd-uin-gus-dur-kolaborasi-dengan-gusdurian-bahas-harmoni-untuk-kemanusiaan-dan-lingkungan/>
- Jati, W., Syamsurijal, S., Halimatusa'diah, H., Aji, G., & Yilmaz, I. (2024). Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 185–213. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lim, W. M., Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Australasian Marketing Journal* (5th ed., Vol. 33, Issue 2). Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- LPM Al-Mizan. (2025). *LPM Al-Mizan jadi Motor Penggerak, UIN Gus Dur Raih Rekor MURI 1833 Esai Moderasi Beragama*. <https://lpalmizan.uingusdur.ac.id/lpm-al-mizan-jadi-motor-penggerak-uin-gus-dur-pecahkan-rekor-muri/>
- Muhibbi, M. S., Iksan, I., Yaakob, M. F. M., Sibawaihi, S., Utama, S., & Fahmi, M. (2025). Religious Moderation Practices in Indonesian Higher Education Institutions: A Systematic Literature Review on Typology, Strategy, and Evaluation. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 423–445. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.11691>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, S. (2024). Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation Through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nasrudin, M. (2023). *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*. Penerbit NEM.
- Presiden Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>

- Rahman, Y., Al Walid, K., & Humaidi, H. (2022). Critical Thinking and Religious Moderation: Instilling Religiously Moderate Values Through the Teaching of Islamic Philosophy in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 49–74. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.49-74>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2022a). *UIN Gus Dur Ajak Mahasiswa jadi Agen Moderasi Beragama*. <https://www.uingusdur.ac.id/id/info/uin-gus-dur-ajak-mahasiswa-jadi-agen-moderasi-beragama>
- UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2022b). *UIN Gus Dur Pekalongan Adakan Penguatan Kapasitas bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Moderasi Beragama & Harmonisasi Sains dan Agama*. <https://www.uingusdur.ac.id/info/uin-gus-dur-pekalongan-adakan-penguatan-kapasitas-bagi-dosen-pengampu-mata-kuliah-moderasi-beragama-harmonisasi-sains-dan-agama>
- UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2023a). *Ketua LP2M bersama Mahasiswa UIN Gus Dur Lakukan Studi Lapangan ke Laboratorium Moderasi Beragama di Linggoasri*. <https://www.uingusdur.ac.id/info/ketua-lp2m-bersama-mahasiswa-uin-gus-dur-lakukan-studi-lapangan-ke-laboratorium-moderasi-beragama-di-linggoasri>
- UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2023b). *UIN Gus Dur Ajak Masyarakat Pahami Nilai Humanisme Gus Dur, Upaya Jaga Kerukunan Umat Beragama*. <https://www.uingusdur.ac.id/info/uin-gus-dur-ajak-masyarakat-jaga-kerukunan-antarumat-beragama>
- UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2023c). *UIN Gus Dur Gelar Dialog Lintas Agama dengan Tokoh Lembaga Adat Desa Kutorajo*. <https://www.uingusdur.ac.id/info/uin-gus-dur-gelar-dialog-lintas-agama-dengan-tokoh-lembaga-adat-desa-kutorajo>
- UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. (2025). *UIN Gus Dur Pekalongan Perkuat Komitmen Moderasi Beragama melalui Pelatihan bagi Pimpinan dan Dosen*. <https://www.uingusdur.ac.id/info/uin-gus-dur-pekalongan-perkuat-komitmen-moderasi-beragama-melalui-pelatihan-bagi-pimpinan-dan-dosen>
- Ulum, M. N., Abidin, N. F., & Muhammad, H. (2025). Mapping of Religious Moderation Literature in Higher Education: A Bibliometric Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6695>